

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketahanan dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi nasional merupakan fondasi utama bagi terwujudnya kemajuan bangsa. Dalam struktur perekonomian modern, sektor jasa keuangan memiliki peran krusial sebagai pusat peredaran dana yang memastikan kelancaran aliran modal ke berbagai sektor ekonomi (Arifah et al., 2023). Melalui fungsi intermediasi, sektor ini menghimpun dana dari pihak yang memiliki surplus dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan pembiayaan untuk kegiatan produktif, sehingga dapat mendorong investasi, memperkuat konsumsi, serta menjaga kestabilan makroekonomi secara menyeluruh. Oleh karena itu, tercapainya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif sangat bergantung pada kesehatan serta stabilitas sektor keuangan (Albanjari et al., 2023).

Karakteristik utama sistem keuangan Indonesia adalah penerapan *dual financial system*, di mana perbankan syariah berjalan secara bersamaan dengan perbankan konvensional. Sejak awal kemunculannya, perbankan syariah telah bertransformasi dari sekadar alternatif menjadi komponen penting dalam sistem keuangan nasional (Andira et al., 2025). Pertumbuhan pesat tersebut didorong oleh dua faktor utama, yaitu penguatan regulasi melalui Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019–2024 yang disusun oleh KNEKS (Kementerian PPN/Bappenas, 2018) serta besarnya potensi demografis

Indonesia. Dengan statusnya sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki pangsa pasar yang luas dan strategis bagi perkembangan perbankan syariah (Tuzzuhro et al., 2023).

Perkembangan pesat industri perbankan syariah tercermin jelas dalam data empiris. Berdasarkan laporan perkembangan keuangan syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), total aset perbankan syariah mencapai Rp980,30 triliun pada Desember 2024. Capaian ini menunjukkan pertumbuhan tahunan (*year-on-year*) sebesar 9,88%, lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan aset perbankan konvensional yang hanya sebesar 5,91% pada periode yang sama. Pertumbuhan yang relatif lebih cepat tersebut turut mendorong peningkatan pangsa pasar (*market share*) perbankan syariah terhadap keseluruhan aset industri perbankan nasional hingga mencapai 7,72%. Angka ini menunjukkan peningkatan bertahap dibandingkan tahun 2020 yang masih berkisar di angka 6,33%, menandakan bahwa perbankan syariah semakin agresif mengambil porsi dalam ekonomi nasional (OJK, 2025). Namun, peningkatan pangsa pasar ini menuntut pembuktian kinerja efisiensi yang lebih nyata. Fakta ini menegaskan bahwa Bank Umum Syariah (BUS) tidak lagi sekadar dipandang sebagai pelengkap, melainkan telah menjadi aktor penting yang memberikan kontribusi nyata bagi stabilitas dan perkembangan ekonomi nasional (Aisyah & Ansori, 2025).

Di balik pertumbuhan aset industri perbankan syariah yang tampak menjanjikan, muncul pertanyaan penting mengenai kualitas serta keberlanjutan kinerja tersebut, khususnya ketika menghadapi dinamika ekonomi pada

periode 2020–2024 yang ditandai oleh tekanan pasca-pandemi hingga meningkatnya inflasi global. Periode ini bukan sekadar rentang waktu kronologis, melainkan fase krusial uji ketahanan (*stress test*) bagi perbankan syariah. Fase ini mencakup guncangan pasca pandemi COVID-19, masa transisi pemulihan, hingga gejala ekonomi akibat kenaikan suku bunga acuan. Kemampuan bank mencetak laba pada periode turbulensi ini menjadi indikator yang jauh lebih valid untuk menilai kekuatan fundamental dibandingkan pada periode ekonomi normal (Fauziah et al., 2023). Untuk menilai kondisi fundamental perbankan syariah secara lebih komprehensif, profitabilitas menjadi indikator utama karena mencerminkan tingkat efisiensi operasional sekaligus kemampuan bank mempertahankan keberlangsungan model bisnisnya (Mailindra & Adinda, 2024).

Bagi Bank Umum Syariah (BUS), profitabilitas tidak hanya berfungsi sebagai dasar untuk memperluas usaha, tetapi juga berkaitan dengan kapasitas bank dalam menjalankan peran sosialnya. Dalam penelitian ini, *Return on Assets* (ROA) ditetapkan sebagai proksi utama profitabilitas karena dinilai lebih relevan dan superior dibandingkan *Return on Equity* (ROE) atau *Return on Investment* (ROI). ROA dipilih karena kemampuannya merefleksikan efisiensi murni manajemen dalam mengelola keseluruhan aset, baik yang bersumber dari modal sendiri maupun dana nasabah, tanpa terdistorsi oleh bias struktur modal atau leverage tinggi yang sering menggelembungkan nilai ROE. Selain itu, karakteristik Bank Umum Syariah yang didominasi oleh dana pihak ketiga atau Dana Syirkah Temporer menjadikan pendekatan berbasis aset lebih

representatif untuk menilai produktivitas dana umat dibandingkan pendekatan ekuitas semata, serta lebih komprehensif dibandingkan ROI yang umumnya terbatas pada evaluasi proyek investasi spesifik. Validitas penggunaan ROA juga didukung oleh posisinya sebagai indikator prioritas dalam standar penilaian kesehatan bank melalui metode RGEC oleh Otoritas Jasa Keuangan (Kasmir, 2019).

Sebagai gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesenjangan antara ekspansi bisnis dan hasil profitabilitas, berikut disajikan data perbandingan pertumbuhan aset dan ROA pada Tabel 1.1. Data ini memperlihatkan bagaimana pertumbuhan volume usaha tidak selalu berjalan lurus dengan kemampuan mencetak laba:

Tabel 1.1 Data Pertumbuhan Aset dan ROA BUS 2020-2024

Tahun	Total Aset (Triliun Rp)	ROA (%)	Keterangan
2020	608,89	1,4	Awal pandemi
2021	693,8	1,55	Pemulihan
2022	802,26	2	Peningkatan
2023	892,17	1,88	Penurunan
2024	980,3	2,07	Peningkatan

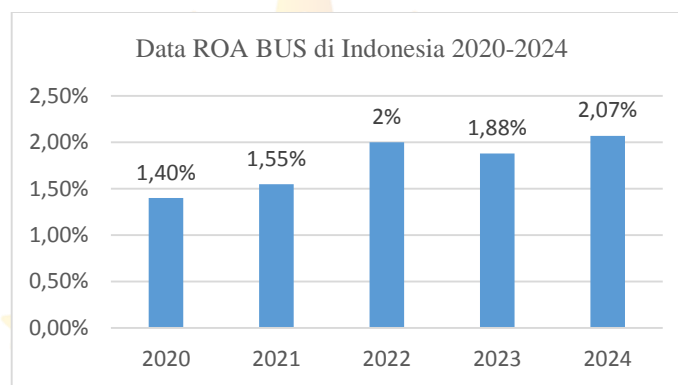
(Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK, 2025).

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat fenomena menarik di tahun 2023. Meskipun total aset mengalami pertumbuhan positif (*positif growth*), tingkat profitabilitas (ROA) justru mengalami kontraksi. Kondisi ini memunculkan sebuah anomali. Menurut Annatalia & Kadarningsih (2023) secara logika ekonomi, pertumbuhan aset yang agresif seharusnya diikuti oleh peningkatan laba yang stabil melalui skema efisiensi skala (*economies of scale*). Ketidakmampuan bank mengkonversi pertumbuhan aset menjadi stabilitas laba

ini mengindikasikan adanya inefisiensi tersembunyi atau risiko yang belum tertangani dengan baik.

Di balik pertumbuhan aset yang signifikan, tren profitabilitas industri perbankan syariah yang diukur melalui ROA justru menunjukkan pergerakan yang fluktuatif selama periode 2020–2024.

Gambar 1.1 Data ROA Bank Umum Syariah di Indonesia 2020-2024



(Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK, 2025)

Data *Return on Assets* (ROA) BUS periode 2020–2024 pada Gambar 1.1 memperlihatkan pola yang tidak stabil. ROA sempat mencapai 2% di 2022, lalu turun ke 1,88% di 2023, sebelum kembali meningkat menjadi 2,07% di 2024. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa meskipun ekspansi aset relatif kuat, kemampuan bank menjaga profitabilitas belum konsisten. Fluktuasi ini mengindikasikan adanya kerentanan profitabilitas terhadap berbagai faktor yang berasal dari internal bank itu sendiri. Adanya kesenjangan (*gap*) antara pertumbuhan aset yang solid dengan profitabilitas yang fluktuatif ini memunculkan pertanyaan fundamental yang menjadi inti urgensi penelitian ini. Kondisi tersebut mendorong kebutuhan untuk mengidentifikasi faktor-faktor

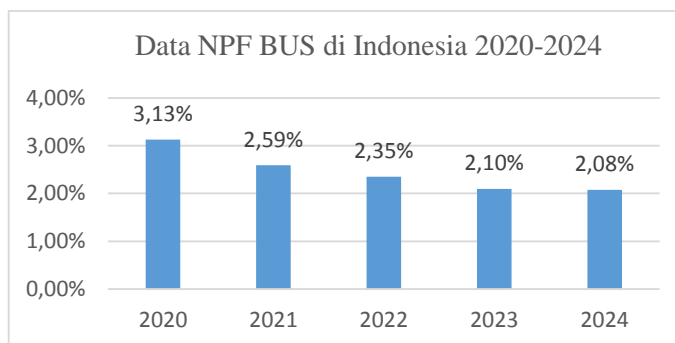
internal apa saja yang berperan signifikan sebagai pendorong maupun penghambat profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia.

Kinerja Bank Umum Syariah (BUS) tidak dapat dipisahkan dari karakteristik utamanya yang menggabungkan tujuan komersial dengan tanggung jawab sosial-keagamaan. Perpaduan peran ini, yaitu pencapaian kinerja finansial sekaligus pemenuhan prinsip-prinsip syariah (*maqashid al-shari'ah*), menjadikan *Maqashid Sharia Index* (MSI) relevan untuk digunakan sebagai variabel pertama dalam penelitian ini (Ramadhan et al., 2024). Secara konseptual, *maqashid* bertujuan memelihara lima pilar utama kehidupan yang dirumuskan Imam Asy-Syatibi pada abad ke-14. Untuk tujuan kuantifikasi, kerangka ini disederhanakan oleh Abu Zahrah menjadi tiga pilar, yang kemudian diadopsi dalam model MSI oleh Mohammed & Taib (2015) yang digunakan dalam penelitian ini.

Secara teoretis, pengaruh MSI terhadap profitabilitas masih ambigu. Di satu sisi, pencapaian *maqashid* yang tinggi diyakini dapat meningkatkan reputasi dan loyalitas nasabah, sehingga berdampak positif pada keuangan. Di sisi lain, fokus pada tujuan sosial dikhawatirkan dapat menggerus laba jangka pendek (*argumen trade-off*) (Susilo et al., 2022). Adanya perdebatan teoretis dan hasil riset terdahulu yang belum konklusif ini menciptakan celah penelitian yang relevan. Urgensi penelitian ini semakin nyata mengingat data dari studi terdahulu menunjukkan bahwa rata-rata skor MSI Bank Umum Syariah di Indonesia masih berfluktuasi pada level yang belum optimal, yang

mengindikasikan bahwa implementasi nilai-nilai *maqashid* belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai strategi pendorong kinerja.

Setelah pembahasan mengenai kepatuhan syariah, aspek fundamental berikutnya yang perlu diperhatikan adalah kemampuan bank dalam mengelola risiko asset produktif. Risiko ini diukur melalui rasio *Non-Performing Financing* (NPF), yang berfungsi sebagai indikator utama kualitas aset. Dalam kerangka penilaian kesehatan bank melalui metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital*) yang diterapkan oleh regulator (OJK), NPF menempati peran yang sangat penting. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rahayu & Siregar (2023) bahwa NPF merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam menilai kualitas aset bank dalam sistem penilaian RGEC, sehingga menegaskan pentingnya rasio ini dalam evaluasi kesehatan perbankan. Secara teoretis, NPF memiliki hubungan negatif yang kuat dengan profitabilitas, karena tingkat pembiayaan bermasalah yang tinggi akan menggerus laba melalui hilangnya potensi pendapatan dan peningkatan beban Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Meskipun hubungan teoretisnya jelas, fenomena NPF di industri Bank Umum Syariah selama periode 2020-2024 menunjukkan dinamika yang kompleks dan menantang, terutama saat dihadapkan pada guncangan ekonomi akibat pandemi dan inflasi global (Atifah & Diana, 2022).

Gambar 1.2 Data NPF Bank Umum Syariah di Indonesia 2020-2024

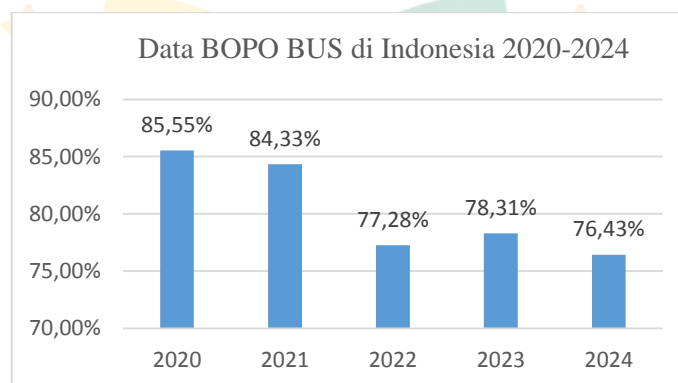
(Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK, 2025)

Berdasarkan data pada Gambar 1.2, terlihat bahwa Bank Umum Syariah berhasil memperbaiki kualitas asetnya secara konsisten, di mana rasio *Non-Performing Financing* (NPF) menurun dari 3,13% pada tahun 2020 menjadi 2,08% pada tahun 2024. Angka ini mengindikasikan bahwa secara agregat, industri perbankan syariah berada dalam kondisi sehat karena rasio NPF berada jauh di bawah ambang batas maksimal 5% yang ditetapkan oleh regulator (OJK). Kendati demikian, tren perbaikan kualitas aset ini tidak serta-merta memperjelas dampaknya terhadap laba. Berbagai temuan empiris terdahulu masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten, di mana sebagian studi menemukan pengaruh negatif yang kuat, sementara studi lainnya melaporkan hasil yang tidak signifikan. Ketidakkonsistenan temuan empiris tersebut, ditambah dengan posisi NPF sebagai indikator utama risiko kredit, menegaskan perlunya pengujian kembali untuk memastikan signifikansi pengaruh kualitas aset terhadap profitabilitas BUS di era pasca-pandemi.

Selain aspek kepatuhan syariah dan kemampuan bank dalam mengelola risiko, tingkat efisiensi operasional juga menjadi faktor penting dalam menentukan kemampuan bank menghasilkan laba. Efisiensi ini diukur melalui

rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang merupakan indikator utama pada komponen *Earning* dalam kerangka penilaian kesehatan bank melalui metode RGEC. Secara konseptual, hubungan antara BOPO dan profitabilitas bersifat langsung, karena peningkatan nilai BOPO mencerminkan efisiensi yang menurun, sehingga berdampak pada melemahnya tingkat profitabilitas bank (Yuliana & Listari, 2021). Meskipun teorinya sederhana, upaya mencapai efisiensi di lapangan selama periode 2020-2024 dihadapkan pada tantangan dinamis seperti disrupsi digital dan tekanan inflasi.

Gambar 1.3 Data BOPO Bank Umum Syariah di Indonesia 2020-2024



(Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK, 2025).

Berdasarkan Gambar 1.3, data periode 2020-2024 memperlihatkan tren positif efisiensi operasional, di mana rasio BOPO menyusut signifikan dari 85,55% menjadi 76,43%. Capaian ini menempatkan industri perbankan syariah dalam kategori yang sehat dan efisien, mengingat rasio tersebut berada jauh di bawah batas toleransi efisiensi yang umumnya ditetapkan regulator (OJK) yaitu 90%. Namun, fenomena efisiensi ini memunculkan teka-teki tersendiri ketika disandingkan dengan data profitabilitas. Meskipun secara teori efisiensi

biaya adalah kunci utama laba tinggi, berdasarkan bukti empiris dari berbagai studi terdahulu justru menunjukkan hasil yang beragam dan belum konklusif. Hal ini mengindikasikan bahwa efisiensi operasional mungkin bukan satu-satunya determinan tunggal bagi profitabilitas pada kondisi ekonomi pasca-pandemi, sehingga memerlukan penelaahan lebih lanjut.

Penelitian ini didasari oleh fenomena adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan aset yang kuat dengan kinerja profitabilitas (ROA) yang cenderung berfluktuasi pada industri perbankan syariah Indonesia sepanjang 2020–2024. Kesenjangan tersebut menimbulkan problematika yang berakar pada tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu ambiguitas pengaruh misi syariah (MSI) terhadap kinerja keuangan, tantangan dalam pengelolaan risiko pembiayaan (NPF), serta upaya meningkatkan efisiensi operasional (BOPO). Dengan demikian, celah penelitian (*research gap*) dalam kajian ini terletak pada minimnya studi yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut yaitu kepatuhan syariah (MSI), risiko kredit (NPF), dan efisiensi operasional (BOPO) dalam satu model analisis tunggal untuk menjelaskan dinamika profitabilitas perbankan syariah di Indonesia, khususnya pada periode pasca-pandemi.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat dengan adanya ketidakkonsistenan hasil pada penelitian-penelitian terdahulu mengenai determinan profitabilitas perbankan syariah. Pada aspek kepatuhan syariah, Santoso (2022) dan Belianti et al. (2022) menemukan bahwa kinerja *Maqashid Sharia Index* (MSI) mampu mendongkrak profitabilitas, temuan ini

bertentangan dengan studi Syurmita et al. (2025) yang melaporkan pengaruh negatif signifikan dari MSI, serta penelitian Hosen et al. (2020) yang menyimpulkan bahwa MSI belum menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Perdebatan terkait variabel risiko dan efisiensi pun masih berlangsung. Rostinah et al. (2025) bahkan menemukan bahwa NPF dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, namun Wardhani et al. (2022) dan Oktafianda et al. (2025) justru menemukan bahwa kedua rasio tersebut tidak berpengaruh signifikan dalam periode pengamatan mereka. Selain adanya inkonsistensi hasil, mayoritas penelitian sebelumnya cenderung menguji aspek kinerja finansial dan sosial-syariah secara terpisah, atau menggunakan data periode pra-pandemi yang kurang relevan dengan kondisi ekonomi terkini. Oleh karena itu, diperlukan pembuktian empiris baru yang memadukan ketiga variabel tersebut dalam satu model analisis terpadu pada periode pemulihan ekonomi pasca-pandemi.

Berdasarkan uraian mengenai fenomena, problematika, penelitian terdahulu, serta celah penelitian yang telah dipaparkan, peneliti terdorong untuk melakukan kajian empiris secara lebih mendalam. Sehubungan dengan latar belakang tersebut, penelitian ini mengusung judul: **“Pengaruh *Maqashid Sharia Index* (MSI), *Non-Performing Financing* (NPF), dan Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020–2024.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan pokok dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tingkat profitabilitas atau ROA Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2020 hingga 2024 mengalami fluktuasi yang signifikan dan cenderung tidak stabil, sehingga belum mencerminkan kinerja keuangan yang optimal.
2. Terjadi kesenjangan kinerja atau performance gap di mana pertumbuhan total aset perbankan syariah yang positif secara tahunan tidak diikuti dengan peningkatan laba yang linear, yang mengindikasikan belum optimalnya manajemen aset dalam menghasilkan keuntungan.
3. Penerapan kepatuhan syariah berbasis Maqashid Sharia Index atau MSI memerlukan alokasi sumber daya yang besar, sehingga memunculkan indikasi trade-off di mana biaya untuk aktivitas sosial dan edukasi justru membebani profitabilitas jangka pendek bank.
4. Risiko pembiayaan bermasalah atau NPF masih menjadi ancaman bagi stabilitas bank karena mengharuskan pembentukan biaya cadangan kerugian penurunan nilai atau CKPN yang secara langsung menggerus laba bersih.
5. Rasio efisiensi atau BOPO pada Bank Umum Syariah cenderung masih tinggi dan fluktuatif, yang menandakan bahwa manajemen bank belum

sepenuhnya mampu menekan biaya operasional atau memaksimalkan pendapatan operasional secara efisien.

6. Ketidakstabilan indikator makroekonomi dan kondisi pascapandemi pada periode penelitian menciptakan tantangan eksternal yang mempersulit manajemen bank dalam menjaga konsistensi sinyal kinerja positif kepada para pemangku kepentingan.
7. Terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh variabel independen terhadap profitabilitas bank syariah. Beberapa studi menemukan pengaruh yang signifikan antara MSI, NPF, dan BOPO terhadap ROA, namun studi lain menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh atau bahkan berlawanan arah. Adanya pertentangan hasil empiris ini menunjukkan belum adanya konklusi yang baku sehingga perlu dilakukan pengujian kembali.
8. Minimnya penelitian yang mengintegrasikan kepatuhan syariah (MSI), manajemen risiko (NPF), dan efisiensi operasional (BOPO) secara simultan dalam satu model analisis untuk menjelaskan dinamika profitabilitas Bank Umum Syariah secara komprehensif.
9. Pengaruh faktor-faktor internal fundamental lain seperti permodalan (CAR), likuiditas (FDR), dan ukuran bank (*Bank Size*) terhadap profitabilitas BUS belum dianalisis secara komprehensif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada luasnya cakupan problematika yang telah diidentifikasi, penelitian ini dibatasi agar lebih fokus, terarah, dan mendalam. Adapun batasan-batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada analisis faktor-faktor internal yang memengaruhi tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia.
2. Ruang lingkup variabel penelitian dibatasi pada tiga variabel independen, yaitu *Maqashid Sharia Index* (MSI), *Non-Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), serta satu variabel dependen berupa profitabilitas yang diukur melalui Return on Assets (ROA).
3. Objek penelitian mencakup seluruh Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar dalam pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
4. Periode observasi dibatasi pada laporan keuangan tahunan tahun 2020–2024, yang menggambarkan kondisi perekonomian pada fase pasca pandemi.

D. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan identifikasi dan ruang lingkup masalah yang telah ditetapkan, maka rumusan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Maqashid Sharia Index* (MSI) berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020–2024?

2. Apakah *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020–2024?
3. Apakah rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020–2024?
4. Apakah MSI, NPF, dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020–2024?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikembangkan, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis dampak *Maqashid Syariah Index* (MSI) terhadap profitabilitas BUS di Indonesia, yang diwakili oleh Return on Assets (ROA) selama periode 2020–2024 secara parsial.
2. Untuk menganalisis dampak secara parsial dari *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas (ROA) BUS di Indonesia selama periode 2020–2024.
3. Untuk menganalisis dampak dari Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) BUS di Indonesia selama periode 2020–2024 secara parsial.
4. Untuk menganalisis dampak simultan MSI, NPF, dan BOPO terhadap profitabilitas (ROA) BUS di Indonesia selama periode 2020–2024.

F. Manfaat Penelitian

Studi ini diharapkan dapat menghasilkan hasil yang bermanfaat dan memberikan nilai yang signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan, khususnya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang perbankan syariah dan berfungsi sebagai masukan, informasi tambahan, serta wawasan bagi peneliti yang mengkaji studi sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademisi

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan memperdalam karya ilmiah yang ada dalam bidang manajemen keuangan dan perbankan Islam, khususnya yang berfokus pada unsur-unsur yang krusial dalam membentuk profitabilitas. Temuan dari penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai acuan yang informatif dan dukungan fakta terkini bagi para akademisi dan peneliti yang tertarik untuk mengkaji bagaimana kinerja maqashid, risiko keuangan, dan efektivitas fungsional mempengaruhi profitabilitas perbankan Islam pasca pandemi.

b. Bagi Industri/Perusahaan

Bagi praktisi dan manajemen perbankan syariah, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam perumusan kebijakan strategis. Temuan mengenai variabel yang berpengaruh signifikan terhadap

profitabilitas diharapkan dapat membantu pihak manajemen dalam menentukan prioritas perbaikan, baik melalui penguatan implementasi prinsip syariah, peningkatan efektivitas manajemen risiko, maupun upaya optimalisasi efisiensi operasional.

c. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis dapat mengimplementasikan berbagai teori dan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dalam suatu kegiatan penelitian nyata. Penyusunan skripsi ini juga memberikan pengalaman empiris yang memperkaya pemahaman penulis mengenai kondisi dan perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan pendidikan tingkat Strata-1 (S1).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai alur pembahasan yang tersusun secara sistematis. Penelitian ini dibagi ke dalam lima bab utama yang dijabarkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama memuat latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, formulasi masalah, tujuan penelitian, keunggulan penelitian, dan sistematika penulisan dokumen. Bagian ini berfungsi sebagai landasan awal, menetapkan arah dan struktur untuk penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab kedua berisi landasan teori yang relevan dengan penelitian, meliputi teori sinyal (*Signaling Theory*), serta konsep-konsep yang berkaitan dengan profitabilitas, *Maqashid Sharia Index* (MSI), *Non-Performing Financing* (NPF), dan rasio BOPO. Bab ini juga menyajikan hasil penelitian terdahulu, kerangka penelitian, serta perumusan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ketiga ini dipaparkan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta definisi operasional variabel. Selain itu, bab ini juga menjelaskan teknik analisis data yang digunakan, yaitu statistik deskriptif, regresi data panel, dan uji hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab keempat dipaparkan hasil analisis data, yang meliputi deskripsi objek penelitian, analisis deskriptif, hasil uji regresi, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Selanjutnya, temuan penelitian dianalisis secara mendalam melalui pembahasan yang dikaitkan dengan teori maupun studi terdahulu.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Selain itu, bab ini juga menguraikan keterbatasan penelitian serta memberikan saran yang bersifat praktis maupun akademis bagi perusahaan, akademisi, dan peneliti selanjutnya.